



---

---

**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA**

*(Analisis Sosiologis)*

**Harisan Boni Firmando**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen IAKN Tarutung

[boni.harisan@iakntarutung.ac.id](mailto:boni.harisan@iakntarutung.ac.id)

***Abstrak***

Banyaknya kemelut gender yang dialami perempuan tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk tetap berkarya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksistensi perempuan Batak Toba ditengah kemelut gender. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion*, dilakukan agar data dapat terkumpul sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun di tengah kemelut gender perempuan dapat tetap eksis melakukan peran gandanya yang didasari oleh kebutuhan yang begitu kompleks di era modern. Berbagai persoalan dan kebutuhan di era modern ini menuntut perempuan mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Eksistensi perempuan Batak Toba dapat dilihat dari aspek sosiologis serta sejarah perjalanan kehidupan perempuan di Tapanuli Bahagian Utara. Pada awalnya perempuan Batak Toba hanya mengurus ruang privat, ruang publik didominasi peran laki-laki, namun seiring dengan perkembangan zaman kini perempuan telah mengurus dua ruang secara bersamaan.

***Kata Kunci*** : *Eksistensi Perempuan, Batak Toba, Kemelut Gender*

***Abstract***

*The number of gender conflicts experienced by women does not become a barrier for women to keep working. This study aims to understand the existence of Toba Batak women in the midst of a gender crisis. A qualitative method with a descriptive approach is used as a method in this study. Observation techniques, interviews, document studies and focus group discussions are carried out so that data can be collected so that conclusions can be drawn. The results of the study show that even in the midst of gender turmoil, women can still exist to carry out their dual roles based on the complex needs of the modern era. Various problems and needs in this modern era require women to be able to actualize themselves to the fullest. The existence of Toba Batak women can be seen from the sociological aspect as well as the history of the journey of women's lives in North Tapanuli. At first, Toba Batak women only took care of private spaces, public spaces were dominated by men's roles, but along with the development of today's women have taken care of two spaces simultaneously.*

***Keywords*** : *The Existence of Women, Toba Batak, Gender Crisis*



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

---

## **PENDAHULUAN**

Perempuan memiliki fungsi yang berbeda dengan laki-laki, baik secara fisik maupun psikis, yakni perempuan dapat melahirkan, dengan demikian perempuan berkonsekuensi merawat, menyusui, mengasuh serta memberikan kasih sayang. Fungsi tersebut merupakan fungsi nyata perempuan dalam kehidupan masyarakat. Apabila dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki kondisi fisik yang kuat, sehingga laki-laki dapat bekerja lebih berat, kondisi meyebabkan laki-laki bekerja lebih berat disbanding perempaun dan bekerja mencarinafkah.

Persepsi gender yang dibangun antara laki-laki dan perempuan serta sistem kekerabatan patrilineal dan adat istiadat suku Batak Toba sering disalah fahami, diinterpretasikan dan dijadikan landasan untuk melemahkan perempuan. Persepsi yang sering dan rawan disalahpahami meliputi; pembagian kerja di ruang privat dan ruang publik serta hak asasi perempuan, sehingga membuat banyak kesalahpahaman dalam memahami kedudukan perempuan dalam suku Batak Toba. Terkait pembagian kerja dalam mengurus rumah, apabila tidak dilihat konteksnya maka seolah-olah pergerakan perempuan dibatasi, sebenarnya suku Batak Toba melindungi kehormatan perempuan.

Terdapat dua pandangan yang berlawanan mengenai rumah tangga tentang studi perempuan. *Pertama*, pandangan yang melihat rumah tangga sebagai sumber subordinasi perempuan. Pandangan ini beranggapan bahwa posisi rendah perempuan di pasar tenaga kerja (upah rendah atau pekerjaan yang dinilai lebih rendah dari pekerjaan laki-laki dan tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi). Hal ini disebabkan karena posisi mereka di dalam rumah tangga dimana laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Struktur kerja yang seperti ini menguntungkan bagi kaum laki-laki, karena dengan cara demikian mereka dapat bebas menjual tenaga kerja mereka di pasar tenaga kerja tanpa harus mengurus kebutuhan hidup sehari-hari (Saptari dkk., 1997: 23). *Kedua*, melihat rumah tangga sebagai sumber dukungan solidaritas perempuan. Pandangan ini terutama melihat dampak negatif dari proses kapitalisme atau gejala rasialisme terhadap individu. Rumah tangga dilihat sebagai tempat perlindungan, dukungan, dan sumber kekuatan untuk melakukan perlawanan atau sekedar untuk bertahan. Hubungan kekeluargaan di dalam rumah tangga yang seperti ini menyediakan dukungan material disaat menghadapi pengangguran, sakit, dan malapetaka lainnya (Humtries dalam Saptari, 1997: 24).

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan eksistensi perempuan Batak Toba



ditengah kemelut gender. Eksistensi perempuan dalam masyarakat menjadi topik yang menarik untuk dianalisa, dengan menganalisa eksistensi perempuan terlihat realita sosial kehidupan perempuan dan kemelut gender yang dialami perempuan. Adanya indikasi kuat yang dialami perempuan sebagai makhluk yang dinomorduakan, bahkan tidak diberikannya hak perempuan setelah melakukan kewajibannya menjadi kemelut bagi perempuan. Persoalan gender akan tetap menjadi satu problem sosial menarik dimasa depan, mengingat adanya kecenderungan peningkatan kualitas sumber daya perempuan (Umar, 2010: 20). Gender merupakan konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai teori, gender tepat untuk membedah kasus ini. Sedangkan pendekatannya memakai pendekatan sosiologis yang mempelajari karakteristik pola-pola interaksi dalam masyarakat. Pendekatan ini fokus pada struktur sosial, kategori biososial (gender), pola organisasi, interaksi sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan manusia termasuk di dalamnya agama (Connolly, 2012: 271 dan 283).

Ditengah kemelut gender tersebut perempuan masih tetap eksis melakukan peran gandanya yang didasari oleh kebutuhan yang begitu kompleks di era modern. Berbagai persoalan dan kebutuhan di era modern menuntut perempuan mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal. Eksistensi dan kapabilitas perempuan sudah terbukti dan teruji, mulai dari menata dan mengasuh keluarga, penopang ekonomi rumah tangga seperti bertani, *martonun* (bertenun), berdagang online, hingga tulang punggung keluarga sebagai wanita karir, yang menjadi seorang pimpinan di kantor sekaligus ibu di rumah. Perempuan patut dijuluki promotor, karena selain menggerakkan keluarga, perempuan dapat berkiprah di berbagai bidang yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Menyikapi eksistensi perempuan dapat diketengahkan pertanyaan mayor: bagaimana eksistensi perempuan Batak Toba ditengah kemelut gender di Tapanuli Bagian Utara? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana realitas sosial perempuan dalam keluarga Batak Toba? Bagaimana bentuk eksistensi perempuan Batak Toba di ruang publik?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara luas, dengan mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dikumpulkan



## **EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA (Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion*. Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh masyarakat seperti tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial. Informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat dan generasi muda, dimana mereka langsung hidup sebagai anggota keluarga Batak Toba. Studi dilakukan di lima Kecamatan, yaitu; Kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Siborong-borong di Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Balige dan Kecamatan Parmaksian di Kabupaten Toba. Pemilihan lima Kecamatan tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan kampung halaman etnis Batak Toba, daerah yang padat serta beragam penduduknya di kawasan Danau Toba. Sebagian besar masyarakat telah bermukim selama 30 tahun di daerah tersebut sehingga mengetahui eksistensi dan kemelut perempuan.

### **PEMBAHASAN**

#### **Realitas Sosial Perempuan dalam Keluarga Batak Toba**

Potret kehidupan keluarga Batak Toba tradisional digambarkan dalam lirik lagu yang berjudul *holong mangalap holong; di huta anggitta siampudan, di parmahanan hahatta panggoaran, amatta nang inanta tu balian, ibototta ma patupahon panganan* (di kampung adik kita paling kecil, di penggembalaan abang kita paling besar, bapak dan ibu kita di ladang, saudara perempuan kita menyiapkan makanan. Lagu ini memperlihatkan pembagian tugas yang dilakukan anggota keluarga, dimana setiap anggota keluarga telah mengambil perannya.

Kehadiran anak ditengah keluarga memiliki nilai tersendiri, terdapat perbedaan pandangan masyarakat Batak Toba terhadap nilai anak laki-laki dan perempuan. Bagi etnis Batak Toba keberadaan anak laki-laki memegang peranan penting, karena sistem patrilineal yang dianut oleh etnis Batak Toba. Garis keturunan ditarik dari ayah dan dilanjutkan oleh anak laki-laki, sehingga anak laki-laki memegang keberlanjutan generasi. Apabila sebuah rumah tangga tidak memiliki anak laki-laki, maka dapat dianggap *napunu* (generasi punah) karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya dan tidak dapat meneruskan silsilah marga. Penerusan silsilah marga ini menjadi suatu kekayaan dan kehormatan bagi keluarga etnis Batak Toba. Hal ini telah dipahami turun temurun sehingga muncul pandangan anak laki-laki lebih berharga dari anak perempuan (Firmando, 2018: 132).

Perbedaan keberadaan anak laki-laki dan anak perempuan menyebabkan terjadi



perbedaan kewajiban dan hak. Kewajiban anak laki-laki meneruskan silsilah marga keluarga, sedangkan hak dari anak laki-laki dapat dilihat dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dimana anak laki-laki tidak diperbolehkan untuk membantu anak perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak laki-laki hanya diperbolehkan untuk pergi ke sawah membantu orang tua (Firmando, 2018: 132). Anak laki-laki memiliki berbagai kewajiban dalam bermasyarakat. Tergambar dalam ungkapan yang menggambarkan hak anak laki-laki sebagai ahli waris seperti *singir ni ama, singir ni anak, jala utang ni ama, utang ni anak*, yang artinya; piutang bapak, piutang anak dan utang bapak, utang anak. Diperkuat ungkapan *niarit tarugi sai tong porapora, molo tinean na uli teanon do dohot gora* yang artinya; apabila diraut lidi ijuk, selalu sering patah, apabila mewarisi yang indah, mewarisi yang buruk juga atau kalau menerima hak, melakukan kewajiban juga.

Anak laki-laki walaupun sebagai adik dari kakak perempuannya, tidak diperbolehkan untuk memberikan penghormatan kepada kakak dalam upacara adat, sebaliknya kakak yang harus memberikan penghormatan kepada adik laki-laki, karena adik laki-laki dianggap sebagai raja dalam keluarga. Kewajiban anak perempuan terlihat setelah menikah. Perempuan harus dapat melahirkan jumlah keturunan yang banyak dan berjenis kelamin yang lengkap bagi suaminya, suatu kehormatan bagi keluarga perempuan apabila anaknya dapat melakukan hal demikian. Mengenai hak, perempuan berhak melarang suami untuk menikah lagi apabila kewajibannya selama menjadi isteri dapat dijalankan. Komunikasi antara suami dan istri yang hanya satu arah menjadi hambatan pengambilan keputusan bagi keluarga. Itu sebabnya, zaman dahulu tidak ditemukan keluarga Batak Toba yang bercerai (Firmando, 2018: 133).

Latar belakang keluarga mempengaruhi cara seseorang memandang dan bertindak bagi perempuan. Masyarakat yang berpendidikan rendah dan berasal dari keluarga yang kurang harmonis akan sangat berbeda memandang dan memperlakukan perempuan dibandingkan masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang harmonis. Bagi keluarga yang berlatar belakang buruk, perempuan dianggap hina dalam kehidupan keluarga, sehingga tidak jarang banyak perempuan yang dieksploitasi, perempuan bekerja di dua ruang, di dalam dan di luar rumah. Terlihat dalam keseharian masyarakat di kampung halaman suku Batak Toba, setelah mengurus kebutuhan rumah tangga di rumah, seorang ibu akan bekerja ke sawah, setelah seharian bekerja di sawah seorang ibu juga akan kembali ke rumah dan kembali mengurus urusan rumah tangga. Ironisnya, seorang bapak akan menghabiskan waktu sepanjang hari di warung (*lapo*) untuk meminum kopi atau *tuak*



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

(minuman tradisional Batak), bahkan berjudi, tanpa bekerja menghasilkan uang. Pemandangan ini banyak dijumpai pada berbagai desa-desa di kampung halaman suku Batak Toba (Firmando, 2020: 49).

Seorang istri akan berupaya menjaga keutuhan rumah tangga, setia dan berbakti kepada suami, serta merawat dan mendidik anak-anak sampai dewasa. Istri mendampingi suami dalam menata rumah tangga. Setelah perkawinan terjadi, perempuan telah masuk ke dalam keluarga suami dan melepaskan hubungan dengan keluarganya sendiri. Perempuan yang telah berumah tangga disebut "*patimbohon parik ni halak*" (meninggikan benteng kampung orang lain), dalam hal ini orang lain adalah pihak suaminya. Setelah berumah tangga perempuan masih tetap memiliki hubungan dengan pihak keluarganya, namun hubungan tersebut semakin tersistem sebagaimana yang diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, istri telah menjadi hak dan tanggung jawab suaminya dan istri mempunyai hubungan hukum semata-mata bukan hanya terhadap suami saja tetapi juga terhadap keluarga suaminya (Firmando, 2021: 27).

Anak perempuan cenderung tidak dapat menguasai harta orang tuanya, karena dipersiapkan meneruskan keturunan orang lain. Hal ini berkaitan dengan sistem perkawinan jujur yang dianut sistem kekerabatan *dalihan natolu*, dimana perkawinan dengan pemberian, pembayaran uang atau barang yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Walaupun perempuan telah menikah dengan marga lain melalui perkawinan eksogame dengan pemberian uang jujur, namun hubungan perempuan dengan orang tuanya tetap masih terikat. Perempuan masih mempunyai hak atas harta orang tuannya.

Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Perempuan mampu menjalankan tiga peran sekaligus dalam hidupnya, sebagai anak dari orangtua, istri dari suami dan sebagai ibu dari anak-anak, hingga sebagai pencari nafkah. Sebagai anak seorang perempuan wajib merawat orang tua yang telah lanjut usia, serta memperoleh hak waris apabila orang tuanya memiliki harta yang dapat dibagi (Firmando, 2021: 33).

Perempuan masih diposisikan masyarakat sebagai subordinasi terhadap laki-laki, dimana pada berbagai desa perempuan masih dipandang tidak berhak untuk mewaris, karena perempuan tidak membawa garis keturunan. Perempuan akan mendapatkan warisan dari keluarga suaminya. Ironisnya ketika orang tua sakit, banyak dari orangtua akhirnya dirawat oleh anak perempuan, karena anak laki-lakisibuk, atau tidak mampu dari segi ekonomi bahkan tidak peduli, anak laki-laki beranggapan mengurus orang tua adalah pekerjaan anak





perempuan (Simanjuntak 2012: 265).

### **Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan Batak Toba**

Tujuan hidup bagi etnis Batak Toba sangat bermakna, yang menjadi tujuan hidup secara turun temurun yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan adalah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang didapat melalui usaha maupun melalui warisan. Banyak keturunan termasuk dalam kategori kekayaan. Kriteria banyak keturunan yaitu mempunyai banyak anak, cucu dan cicit, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Simanjuntak, 2009: 142).

Perkawinan merupakan cara utama untuk mencapai tiga tujuan hidup etnis Batak Toba. Tujuan utama perkawinan menurut etnis Batak Toba untuk mendapatkan anak. Seorang perempuan yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugasnya dan mendapat anak laki-laki merupakan keinginan utama. Suami akan berterima kasih kepada perempuan yang melahirkan anak laki-laki dan semakin menghormatinya. Istri yang seperti ini disebut *boru naung gabe* (perempuan yang telah diberkati berketurunan). Penghormatan dan penghargaan untuk seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya (Vergouwen, 2004: 248-249).

Dalam relasi dengan tujuan hidup *hagabeon* (banyak keturunan), prinsip “banyak anak banyak rezeki” berlaku dalam kehidupan etnis Batak Toba. Dalam pandangan masyarakat Batak Tradisional memiliki banyak anak sangat penting. Dalam upacara adat perkawinan selalu diungkapkan permohonan berkat agar kedua pengantin dikaruniai banyak keturunan : tiga belas orang anak laki-laki, dan tujuh belas anak perempuan (*maranak sapulu tolu, marboru sapulu pitu*) (Irianto 2003: 9).

Banyaknya jumlah anggota keluarga sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena kekuatan yang kokoh dan tangguh dapat berpondasi yang kuat serta dibangun dengan jumlah manusia yang banyak. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat di Tapanuli Bahagian Utara yang merupakan masyarakat agraris. Masyarakat sangat berkaitan dan bergantung terhadap tanah. Sawah dan ladang merupakan lahan produksi utama yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat. Masyarakat juga meramu hasil-hasil hutan untuk mata pencaharian tambahan. Bagi penduduk yang tinggal di dekat pantai Danau Toba, mereka juga menangkap ikan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan memiliki sumber daya manusia yang besar maka produktivitas sektor pertanian dan perikanan yang



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

adalah mata pencaharian masyarakat dapat meningkat. Dengan demikian keturunan yang banyak mendukung tercapainya *hamoraon*. *Hasangapon* adalah kehormatan, kriteria terhormat apabila kaya dan memiliki keturunan yang banyak, dengan demikian *hasangapon* berkaitan dengan *hamoraon* dan *hagabeon*.

Perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, terlihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dan selalu dirawat. Perempuan disebut dengan *soripada*, adapun sifat khas *soripada*, dipandang sebagai “seorang yang dapat dipercaya, orang jujur dan selalu benar; tidak pencuri dan tidak pernah kecurian, tidak makan sogokan,” (Tobing, 1963: 27). Sifat-sifat ini sekaligus menunjuk pada sifat orang Batak untuk bersikap sebagai orang yang dipercaya (*haposan*).

Peranan penting perempuan digambarkan dalam rumah tradisional Batak Toba yang memiliki empat payudara. Tiap ukiran cicak pada rumah tradisional selalu menghadap ukiran empat payudara (*adop-adop*), dimana masing-masing *adop-adop* mengandung makna. *Adop-adop* yang pertama sebagai simbol kesucian, *adop-adop* yang kedua sebagai simbol kesetiaan. *Adop-adop* yang ketiga sebagai simbol kesejahteraan, serta *adop-adop* yang keempat sebagai simbol kesuburan wanita. Bagi masyarakat Batak Toba, payudara melambangkan wanita dan kesuburan, yang berasal dari ibu. Dengan demikian, dimanapun etnis Batak Toba merantau, harus kembali kepada tanah kelahirannya (Firmando, 2021: 28).

Seorang gadis disebut dengan "*Namarbaju*", yang artinya perempuan yang masih menggunakan baju sampai dada sewaktu belum menikah, namun setelah menikah dan memiliki keturunan, seorang perempuan disebut "*Buha Baju*", yaitu perempuan yang telah membuka bajunya dan telah kelihatan buah dadanya karena telah menyusui anaknya, oleh karena itu anak tertua disebut "*Buha Baju*", karena ibunya telah membuka baju untuk memberikan air susu kepadanya. Dengan demikian nyatalah kehidupan seorang perempuan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri (Firmando, 2021: 30).

Berbagai sebutan diberikan kepada seorang ibu untuk menunjukkan kiprahnya sebagai pribadi yang multifungsi dan multi talenta. *Parsonduk bolon*, berasal dari kata *sonduk* (sendok) dan *bolon* (besar), yang bermakna ibu rumah tangga yang menghidangkan makanan untuk keluarga. *Ina Soripada*, berasal dari kata *ina* (ibu, induk, pengasuh) dan *sori* (nasib, untung, takdir), yang bermakna ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak. *Pardibagas*, berasal dari kata *bagas* (rumah yang didiami oleh keluarga inti), yang bermakna ibu yang menata dan mengasuh keluarga. *Pardihuta*, berasal dari kata *huta* (kampung atau tempat tinggal/kediaman), yang bermakna ibu yang tinggal dan bersosialisasi di lingkungan





masyarakat. *Tuan Boru*, berasal dari kata *tuan* (yang dihormati atau dituakan), yang bermakna perempuan yang dihormati/dituakan dalam keluarga inti. *Boru ni Raja*, yang artinya puteri seorang Raja, yang bermakna perempuan itu terhormat, dengan demikian seorang isteri idealnya mempunyai sifat dan perilaku santun, anggun dan dapat menjaga kehormatan keluarga dan orangtuanya. *Ina/Inang Siadopan*, berasal dari kata *adop* (berhadapan) dan *ina/inang* (ibu, ibu rumah tangga), yang bermakna perempuan yang selalu dihadapi, yang selalu berhadap-hadapan. Dengan demikian seorang isteri adalah teman bertukar pikiran, tempat curahan hati dan kasih sayang, wanita yang selalu diperhatikan, dan wanita yang selalu siap berbuat yang terbaik kepada suami, bagi seorang ibu kepada anak (Firmando, 2020: 59).

### **Kemelut Gender dalam Kehidupan Perempuan Batak Toba**

Etnis Batak Toba memiliki peta genealogis dan sejarah yang disebut dengan *tarombo*, di dalam *tarombo* terlihat silsilah sebuah marga, keluarga hingga pribadi seseorang. Dalam *tarombo* tersebut nama anak laki-laki dicantumkan/dicatat beserta dengan keturunannya, sedangkan anak perempuan tidak tercatat, dan walaupun tercatat hanya nama anak perempuan beserta suaminya tidak beserta keturunannya. Begitu pula sebaliknya di *tarombo* suaminya, apabila dicatatkan nama perempuan bersamaan dengan nama suaminya.

*Tarombo* merupakan aktualisasi dari sistem patrilineal, implikasi dari sistem patrilineal ini membuat laki-laki dan perempuan menyanggah hak dan kewajiban yang berbeda terhadap *clan* mereka. Sejak kecil laki-laki telah disadarkan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan budaya keluarga serta suku, dan mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan *clan* ayahnya. Yang menarik, laki-laki sepanjang hidupnya hanya mengenal *clan* ayahnya, sebaliknya perempuan mengenal dua *clan*, yaitu *clan* ayahnya dan *clan* suaminya. Dalam rangka hubungannya dengan kedua *clan* tersebut, posisi perempuan dalam kekerabatan adalah ambigu atau tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan keduanya, tetapi tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua *clan* tersebut. “*She is situated between hula-hula and boru, she is associated with both, and an absolute member of neither*” (Niessen, 1985: 75, Simbolon, 1998: 2).

Masyarakat Batak Toba sering mempersepsikan perempuan rendah sehingga terdapat berbagai sebutan yang melemahkan perempuan, yang mengakibatkan posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba. *Pertama*, sebagai “*boru ni rajanami*” oleh suaminya yang artinya



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

“putri raja kami”. Kendati julukan ini terdengar terhormat, namun dapat diartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya. *Kedua*, sebagai “*inang soripada*” artinya “raja rumah yang dimuliakan,” yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan. Julukan ini sejajar dengan “*portalaga*” yang artinya, “pelaksana pekerjaan kerumahtanggaan dengan segala macam tetek bengeknya”, juga sejajar dengan istilah *pardihuta* dia yang memunyai kepentingan dalam kampung, sedangkan julukan suami adalah *pardibalian* yang artinya, yang memajukan urusan keluarga di luar cakupan rumah tangga. *Ketiga*, sebagai “pembuka hubungan baru,” hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiaannya dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui perkawinan. Tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Toba (Hutabarat 1999: 87).

Terbukanya peluang bagi perempuan Batak dalam bidang pendidikan, dan munculnya berbagai peraturan yang diciptakan dalam jurisprudensi adat kolonial, memberi dampak terhadap terjadinya perubahan kepada hubungan-hubungan jender dalam keluarga (Simbolon, 1998: 283). Ironisnya perempuan masih terikat pada konsep-konsep dan nilai-nilai mengenai perempuan, yang menempatkan mereka dalam arena domestik dan kungkungan adat. Walaupun perempuan mampu keluar dari peran tradisionalnya menjalani pendidikan tinggi, menjalani berbagai bidang profesi-profesi terhormat dalam masyarakat, dan hidup sebagai “orang modern”, mereka tetap tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban-kejawiban adatnya. Perempuan “harus” melahirkan anak laki-laki, menjadi ibu dan istri yang baik bagi anggota keluarga, sekaligus menjadi kerabat yang baik bagi keluarga luasnya, dan memiliki berbagai kewajiban kerja, namun tidak memiliki hak berbicara dalam berbagai pertemuan keluarga (adat) (Irianto, 2003 : 95).

Ketidakadilan terhadap perempuan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dialami perempuan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan berupa setiap tindakan yang berakibat penderitaan secara psikis dan fisik kepada perempuan, termasuk ancaman tindakan yang berbahaya, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan hak asasi secara sewenang-wenang yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau di depan umum. Kekerasan yang berasal dari keluarga sering dialami perempuan, sehingga kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi faktor terbanyak penyebab perceraian.

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kebebasan dan aktulisasi diri perempuan masih sangat rendah. Perempuan dinomorduakan, dikekang, tidak boleh bersuara, tidak boleh



mengambil keputusan, bahkan keputusan yang sangat penting bagi dirinya sendiri. Perempuan harus terlebih dahulu meminta keputusan dari suaminya atau melalui musyawarah dengan keluarga. Disatu sisi situasi ini memberi teladan yang baik yaitu musyawarah dan mufakat, namun di sisi lain sering kali berkonsekuensi buruk, karena berbagai keputusan tersebut tidak mengakomodir kebutuhan bahkan esensi dari kebutuhan perempuan tersebut, sehingga perempuan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal di masyarakat (Firmando, 2021: 36).

Terdapat dua dikotomi mengenai hak waris kepada anak perempuan, ada yang kontra dan ada yang pro memberikan hak waris (Firmando, 2020: 56). Secara kultural konseptualisasi mengenai anak mengacu hanya kepada laki-laki, dan bukan perempuan. Dampak dari hubungan kekuasaan yang timpang ini adalah hanya laki-laki yang mempunyai hak waris, dan perempuan tidak mempunyai hak semacam itu. Seperti dalam pemberian tanah warisan, perempuan dianggap patut untuk meminta sebidang tanah kepada ayah atau saudara laki-lakinya, yang dihubungkan dengan peristiwa yang sangat khusus yaitu perkawinan (*pauseang*), atau meminta untuk anak laki-lakinya (*indahan arian*). Berbeda dengan anak laki-laki, hak anak perempuan terbatas pada “hak meminta” berdasarkan cinta kasih. Anak perempuan tidak akan meminta apabila dia tahu tidak akan diberi, misalnya karena orang tua memang tidak banyak hartanya. Namun anak perempuan harus meminta sebab apabila tidak meminta, maka dia tidak akan diberi. Apabila orang tua berpandangan bahwa mereka memiliki harta, maka permintaan anak perempuan secara normatif tidak boleh ditolak. Perempuan dianggap patut untuk meminta bagian dari harta, sedangkan laki-laki berhak atas bagian tertentu dari harta warisan. (Irianto 2003: 10). Apabila anak perempuan (keluarga *boru*) memperoleh tanah dari orang tua, status tanah tersebut merupakan pemberian (hibah) (Firmando, 2021: 34).

Terdapat tiga alasan bagi masyarakat Batak Toba yang menyebabkan anak perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris orang tuanya. *Pertama*, berkaitan dengan konsep *Raja Parhata* (juru bicara adat), atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki. *Kedua*, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota clan marga suaminya, menjadi clan marga lain, dan melipatgandakan anggota clan marga lain tersebut, dan bersama suaminya sekaligus ikut “menikmati” harta warisan dari mertuanya. *Ketiga*, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak clan marga penumpang (terutama suami dari anak perempuan) (Irianto 2000: 268-269).



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

### **Perempuan Batak Toba di Ruang Publik**

Pada awalnya perempuan Batak Toba hanya mengurus ruang privat, ruang publik didominasi peran laki-laki. Laki-laki Batak Toba umumnya memainkan peranan dalam berbagai bidang seperti bidang hukum, politik, militer dan pendidikan. Berkat usaha sejumlah penginjil perempuan Eropa yang memasuki Tanah Batak tahun 1889 telah mulai terbuka kesempatan bagi perempuan untuk menikmati pendidikan, (Ihromi, 1990: 206). Mendidik perempuan dipandang oleh misionaris Jerman dan orang Belanda sebagai fasilitas bagi terjadinya proses peradaban Batak Toba menurut standart Barat, dan dengan harapan meningkatkan kekristenan anak-anak Batak, dan memajukan pedoman berperilaku pegawai Batak yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Bersamaan dengan hal tersebut, orang Batak mendidik anak perempuan mereka supaya menjadi istri-istri yang “pantas”, dengan tujuan untuk dapat menjalin hubungan kekerabatan di antara orang-orang dengan pangkat tinggi (Bemmelem dalam Simbolon, 1998: 283).

Dominasi peran laki-laki yang terjadi saat ini menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang publik. Kondisi jelas merugikan perempuan yang memiliki peran strategis dalam berbagai bidang seperti dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial, politik dan budaya. Walaupun zaman telah maju, namun kebebasan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dirasakan masih kurang. Terlihat dalam pengambilan keputusan, perempuan tidak memiliki akses dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan kebanyakan melibatkan kaum bapak. Sementara yang kerap melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh kaum bapak tersebut adalah perempuan. Ketidakadilan lainnya perempuan dipandang tidak layak memimpin (menjadi kepala desa, bupati, gubernur), perempuan diposisikan hanya sebagai *par di jabu* (orang rumah) yang tugasnya mengurus urusan pekerjaan domestik (Simanjuntak 2012: 265).

Anak perempuan sangat diperlukan etnis Batak Toba dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Seiring dengan perkembangan zaman pencapaian *hagabeon* tidak hanya sebatas memiliki keturunan yang banyak (kuantitas), namun menyangkut kualitas sumber daya manusia. Dalam masyarakat telah berkembang paradigma kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, serta telah ikutnya keluarga dalam program keluarga berencana.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan masyarakat melalui pendidikan, namun keluarga di Tapanuli Bahagian Utara masih dalam transisi ke keluarga yang emansipatoris. Orang tua masih mengutamakan anak laki-laki untuk diberangkatkan sekolah atau mencari kerja. Apabila kemampuan ekonomi keluarga memadai anak perempuan



diberangkatkan kemudian. Secara perlahan orang tua berupaya menyetarakan anak laki-laki dan perempuan dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, hingga sarjana dan pasca sarjana. Banyak anak yang disekolahkan ke berbagai kota besar di luar Tapanuli Bahagian Utara, seperti Medan dan Jakarta. Pendidikan yang tinggi menjadikan manusia berkualitas, mendapat pekerjaan yang baik sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum dan membahagiakan serta meningkatkan status sosial orang tua dan keluarga.

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba dikenal sebagai manusia pekerja keras. Di kampung halaman perempuan Batak Toba dikenal sebagai petani yang giat bekerja mengusahakan sawah maupun ladang milik keluarga. Keseriusan perempuan terlihat ketika bekerja di ladang sambil menggendong anak yang masih balita di punggungnya. Kiprah perempuan di perantauan dikenal dalam dunia dagang informal yang disebut dengan *inang-inang*. Di kampung halaman dikenal dengan istilah *parengge-rengge* yang artinya pedagang kecil (Firmando, 2020: 59).

*Parengge-rengge* adalah pedagang kecil di emperan toko atau di dalam pasar, yang menggelarkan berbagai barang dagangannya seperti bahan makanan pokok, hasil-hasil pertanian dan barang-barang kecil yang mudah diangkut dan disimpan. Kebanyakan *parrengge-rengge* biasanya adalah perempuan. Konsep *parrengge-rengge* ini melahirkan istilah khas yang dinamakan *inang-inang*.

*Parengge-rengge* sangat padat karya dan merupakan suatu ciri khas dari ekonomi tipe pasar. Barang dagangan mengalir melalui saluran-saluran pasar dengan amat derasnya; bukan sebagai banjir besar, tetapi sebagai ratusan kecil yang disalurkan lewat transaksi-transaksi yang amat besar jumlahnya. *Parrengge-rengge* adalah para pedagang yang menandai kehidupan masyarakat pra kapitalis dan merupakan suatu sistem sosial dan kebudayaan yang sebagai pasar bercirikan keunikan dan khas, yang di dalam hal tertentu menggambarkan semangat kebudayaan Batak yang emansipatif dan partisipatoris serta ekualitas (Harahap & Siahaan 1987: 94-95).

Kiprah perempuan Batak Toba dalam dunia dagang juga terlihat dalam kehidupan *partonun*. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan selera masyarakat terhadap tenun tradisional ulos, saat ini semakin banyak perempuan yang menggeluti pekerjaan sebagai penenun. Perempuan di Tapanuli Bahagian Utara yang umumnya adalah petani sekarang telah melihat peluang pasar tenun, sehingga mengelola waktu dengan baik untuk bertenun di rumah. Harga tenun yang dapat menambah bahkan menopang ekonomi keluarga menjadi sebuah daya tarik bagi perempuan yang tidak memiliki keahlian bertenun untuk belajar



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

bertenun, demikian pula perempuan yang telah memiliki keahlian bertenun akan berupaya meningkatkan kualitas tenunannya dengan cara berinovasi membuat motif-motif yang baru, mengkombinasikan motif lama dengan motif baru dan membuat motif-motif lama yang sudah hampir punah sehingga diminati oleh pembeli.

Setiap desa di Tapanuli Bahagian Utara memiliki spesifikasi tenun tersendiri. Secara umum tenun yang dihasilkan *partonun* dari berbagai desa di Kabupaten Toba adalah tenun ulos tradisional yang dipakai untuk keperluan berbagai upacara adat, seperti ulos *ragi idup*, ulos *ragi hotang* dan ulos *sadum*, sedangkan tenun yang dihasilkan *partonun* dari berbagai desa di Kabupaten Tapanuli Utara adalah tenun yang telah dikombinasikan, perpaduan motif lama dengan motif baru, yang disebut dengan songket Tarutung. Tenunan yang telah selesai dikerjakan dipasarkan secara tradisional dan modern. Pemasaran secara tradisional dilakukan dengan membuka kios ulos di pasar tradisional atau melalui transaksi pada hari pekan (*hari onan*). Fenomena hari *onan* terlihat pada hari sabtu di *onan* Tarutung, dini hari pukul 04.00 WIB, perempuan *partonun* membawa hasil tenunannya, menembus dinginnya cuaca menuju pasar Tarutung. Penjual dan pembeli tenun yang datang ke pasar Tarutung umumnya adalah perempuan Batak Toba, yang berasal dari dalam dan luar Tapanuli Utara. Para penenun menjajakan tenunannya kepada pembeli kemudian terjadi proses tawar menawar. Pembeli yang datang dini hari umumnya adalah pengusaha (*tauke*) yang membeli lalu mengumpulkan tenunan untuk dijual kembali. Pemasaran secara modern dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*. Perempuan *partonun* atau pengusaha akan membuat status dengan mengupload foto atau video tenunan dan mengadakan siaran langsung di media sosial untuk memamerkan berbagai tenunan sehingga menarik penonton untuk membeli. Pembayaran tenunan yang dibeli dilakukan secara online, setelah ditransfer penjual akan mengirimkan tenunan melalui jasa pengiriman barang.

Perempuan yang berkiprah di dua ruang sekaligus yaitu ruang privat dan ruang publik menjadi pribadi yang multifungsi, di keluarga berperan sebagai ibu yang mengasuh, mengurus kebutuhan rumah tangga dan di luar rumah bekerja pada berbagai sektor ekonomi yang beragam, sebagai petani, bertenun (*martonun*), pedagang (*parengge-rengge*), pengusaha, pegawai kantor, bahkan menjadi pimpinan berbagai instansi. Kemajuan zaman yang begitu kompleks membuat waktu semakin terbatas sehingga bagi beberapa keluarga secara otomatis membatasi tugas perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mengurus kebutuhan di dalam rumah tangga. Saat ini telah banyak suami yang bertukar peran dengan istri, yaitu dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga. Awalnya suami tersebut





masih berusaha untuk berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, namun dalam situasi yang sedemikian kompleks, seorang suami dihadapkan pada realitas bahwa istri mereka yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut karena karir isteri lebih baik dari suami. Dalam proses kemudian seorang suami dapat menjalani peran ganda, yaitu sebagai ayah, suami, dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan suku Batak Toba yang patrilineal (Firmando, 2021: 32).

## **PENUTUP**

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kebebasan dan aktualisasi diri perempuan masih sangat rendah. Perempuan dinomorduakan, dikekang, tidak boleh bersuara, tidak boleh mengambil keputusan, bahkan keputusan yang sangat penting bagi dirinya sendiri. Perempuan harus terlebih dahulu meminta keputusan dari suaminya atau melalui musyawarah dengan keluarga. Disatu sisi situasi ini memberi teladan yang baik yaitu musyawarah dan mufakat, namun di sisi lain sering kali berkonsekuensi buruk, karena berbagai keputusan tersebut tidak mengakomodir kebutuhan bahkan esensi dari kebutuhan perempuan tersebut, sehingga perempuan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal di masyarakat.

Perempuan Batak Toba dikenal sebagai pekerja keras dalam keluarganya. Di kampung halaman perempuan Batak Toba dikenal sebagai petani yang giat bekerja mengusahakan sawah maupun ladang milik keluarga. Keseriusan perempuan terlihat ketika bekerja di ladang sambil menggendong anak yang masih balita di punggungnya. Kiprah perempuan di perantauan dikenal dalam dunia dagang informal yang disebut dengan *inang-inang*. Di kampung halaman dikenal dengan istilah *parengge-rengge* yang artinya pedagang kecil. Perempuan yang berkiprah di dua ruang sekaligus yaitu ruang privat dan ruang publik menjadi pribadi yang multifungsi, di keluarga berperan sebagai ibu yang mengasuh, mengurus kebutuhan rumah tangga dan di luar rumah bekerja pada berbagai sektor ekonomi yang beragam.

Pada akhirnya jelas walaupun di tengah kemelut gender perempuan dapat tetap eksis melakukan peran gandanya yang didasari oleh kebutuhan yang begitu kompleks di era modern. Berbagai persoalan dan kebutuhan yang terjadi di era modern ini menuntut perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal. Eksistensi perempuan Batak Toba dapat terlihat dari perjalanan kehidupan perempuan dan aspek sosiologis masyarakat di Tapanuli Bahagian Utara. Pada awalnya perempuan Batak Toba hanya mengurus ruang



**EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DITENGAH  
KEMELUT GENDER DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA  
(Analisis Sosiologis)**

Harisan Boni Firmando

boni.harisan@iakntarutung.ac.id

privat, ruang publik didominasi peran laki-laki, namun seiring dengan perkembangan zaman kini perempuan telah mengurus dua ruang secara bersamaan.

## REFERENSI

- Connolly, Peter. (2012). *Aneka Pendekatan Sudi Agama, Alih Bahasa Imam Khori*, Yogyakarta: LKIS.
- Firmando, Harisan Boni. (2018). *Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Kota Medan*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Firmado, Harisan Boni. (2020). *Potret Pengarusutamaan Gender Dalam Kehidupan Keluarga Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Gender Pendekatan Sosiologis)*. JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama 3(1): 47-62.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). *Status Dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga Dalam Masyarakat Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)*. Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) 2(1): 23-38.
- Harahap, B. H dan Hotman M. Siahaan. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hutabarat, Rainy. (1999). *Perempuan dalam Budaya Batak: Bori ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru*. Gema Duta Wacana, Edisi 55, pp. 77-88.
- Ihromi, Tapi Omas. (1990). *Peranan Wanita dalam Proses Modernisasi Orang Batak Toba, dalam Samuel Pardede (ed), Saya Adalah Orang yang Berhutang, buku peringatan 70 tahun Dr. T.B. Simatupang*. Jakarta: Pusata Sinar Harapan, hlm 202-21
- Irianto, Sulistyowati. (2000). *Reproduksi dan Resistensi terhadap Patriarkhi: Pewarisan Perempuan dalam Kebudayaan Batak Toba yang Tengah Berubah*, dalam: E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat, (Ed.) "Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah", Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Irianto, Sulistyowati. (2003). *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Niessen, Sandy A. (1985). *Motifs of Life in Toba Batak Text and Textiles*. Dordrecht/Holland Cinnaminson/USA: Foris Publication.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2012). *Konsepku Membangun Bangsa Batak : Manusia, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Simbolon, Indira, Juditka. (1998). *Peasant Women and Access to Land Customary Law, State Law and Gender-Based Ideology The Case of the Toba-Batak (North Sumatera)*, Ponsen & Looijen b. v. Wageningen Dissertation.
- Umar, Nazaruddin, 2010, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.